

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengelolaan Sampah di Nagari Sulit Air Kabupaten Solok

Deski Beri¹, Ofianto Ofianto², Eka Asih Febriani³, Evelyn Ikhza Wafiyah⁴,
Alfajri Yusra^{5*}, Okriyeni Sudiar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fyusra15@gmail.com

Abstrak

Sampah merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok. Minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah serta keterbatasan infrastruktur menyebabkan penanganan sampah belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui program sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah, sekaligus meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan warga dalam menerapkan praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi dengan pemerintah nagari, sosialisasi serta penyuluhan materi pengelolaan sampah, diskusi interaktif dan sesi tanya jawab, serta evaluasi yang dilakukan melalui analisis wawancara dan diskusi kelompok. Informan kegiatan ini terdiri atas perangkat nagari, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap dampak sampah, terbentuknya kelompok kerja desa sebagai wadah pengelolaan sampah, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Implikasi kegiatan terciptanya model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain, sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDGs 11 dan 12 terkait kota berkelanjutan serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan; Pengelolaan Sampah; Partisipasi Masyarakat; Sosialisasi.

Abstract

Waste is one of the serious problems faced by rural communities in Indonesia, including in Nagari Sulit Air, Solok Regency. The lack of public awareness regarding the importance of waste management, coupled with limited infrastructure, has caused waste handling to be suboptimal. This community service activity aimed to empower the community through socialization and waste management assistance programs, while also improving knowledge, awareness, and skills in applying environmentally friendly waste management practices. The implementation method employed participatory and educational approaches consisting of several stages, namely preparation and coordination with the village government, socialization and dissemination of waste management materials, interactive discussions and question-and-answer sessions, as well as evaluation conducted through interview analysis and group discussions. The informants involved in this activity included village officials, community leaders, and local residents. The results showed an increase in community understanding of the impacts of waste, the establishment of a village working group as a waste management forum, and growing public awareness of the importance of waste separation and reducing the use of single-use plastics. The implication of this program is the creation of a community-based waste management model that can be replicated in other villages, while contributing to the achievement of SDGs 11 on sustainable cities and communities and SDGs 12 on responsible consumption and production.

Keywords: Community Participation; Environmental Awareness; Socialization; Waste Management.

How to Cite: Beri, D. et al. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengelolaan Sampah di Nagari Sulit Air Kabupaten Solok. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 814-822.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu permasalahan faktual yang dihadapi hampir seluruh wilayah di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah di Indonesia belum hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaannya (Junus et al., 2025; Sholihah & Amalia, 2020). Jika di wilayah perkotaan masalah sampah relatif lebih terkendali karena adanya dukungan infrastruktur pengelolaan seperti TPA modern dan program bank sampah, maka berbeda halnya dengan daerah pedesaan. Daerah pedesaan menghadapi keterbatasan sarana prasarana, rendahnya akses terhadap teknologi pengolahan, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengurangi sampah rumah tangga. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya konsumsi barang sekali pakai, terutama plastik, yang akhirnya menambah beban pencemaran lingkungan (Nurazizah et al., 2021).

Salah satu daerah yang menghadapi persoalan ini adalah Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Secara geografis, nagari ini berada di wilayah pegunungan dengan akses transportasi yang terbatas, sehingga menyulitkan distribusi sampah ke lokasi pengolahan. Keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah membuat masyarakat masih mengandalkan cara tradisional, seperti membuang sampah ke sungai atau membakarnya di pekarangan rumah. Selain itu, ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian padi, kopi, dan sayuran menyebabkan munculnya limbah pertanian yang sering bercampur dengan sampah rumah tangga. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan kompleksitas permasalahan sampah di Nagari Sulit Air, yang jika tidak segera ditangani berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, dan kerusakan ekosistem lokal. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat. Penumpukan sampah di area pemukiman dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus yang membahayakan kesehatan masyarakat (Hariati, 2025). Selain itu, praktik pembakaran sampah terbuka yang masih lazim dilakukan di daerah pedesaan berkontribusi pada pencemaran udara, menghasilkan emisi berbahaya seperti dioksin dan furan yang berdampak buruk pada kesehatan jangka panjang (Selao et al., 2025). Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka bukan hanya kualitas lingkungan yang terdegradasi, tetapi juga ekosistem pertanian dan sumber daya air akan terancam, sehingga mengganggu keberlanjutan kehidupan masyarakat pedesaan.

Masalah ini semakin kompleks dengan adanya minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak bernilai, sehingga praktik pemilahan dan pengurangan sampah belum menjadi budaya sehari-hari (Rezeki et al., 2024). Di sisi lain, keterbatasan kapasitas pemerintah lokal dalam menyediakan sarana prasarana, seperti fasilitas pengolahan dan sistem pengangkutan sampah, membuat masalah ini semakin sulit diatasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan peran pemerintah belum cukup untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui pendekatan community-based waste management (CBWM) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan, pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatan kembali (Saputra, 2025). Pendekatan berbasis masyarakat ini tidak hanya memperkuat partisipasi aktif warga, tetapi juga membangun kesadaran kolektif serta memperluas jejaring sosial dalam mendukung praktik ramah lingkungan. Dengan demikian, CBWM menjadi solusi strategis dalam menjawab keterbatasan pemerintah sekaligus mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Pendekatan teoritis yang relevan untuk memahami program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Nagari Sulit Air dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teori. Teori partisipasi masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai level, mulai dari sekadar menerima informasi hingga pada tahap pengambilan keputusan dan pengendalian penuh terhadap program (Juk et al., 2024). Selanjutnya teori pemberdayaan komunitas menegaskan bahwa pemberdayaan bukan sekadar meningkatkan kapasitas individu, melainkan juga memperkuat struktur sosial dan organisasi komunitas agar mampu mengendalikan sumber daya serta membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Subekti et al., 2018). Selanjutnya konsep Community-Based Environmental Management (CBEM) menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang efektif di tingkat lokal sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, pengakuan terhadap kearifan lokal, serta adanya jaringan sosial yang kuat untuk mendukung praktik keberlanjutan (Wahyudin, 2015). Partisipasi masyarakat memastikan adanya keterlibatan aktif, pemberdayaan komunitas memperkuat kapasitas sosial, dan CBEM menegaskan

pentingnya pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal. Integrasi teori ini diharapkan mampu menjadikan program pendampingan pengelolaan sampah di Nagari Sulit Air lebih berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan berbagai pendekatan. Penelitian yang dilakukan (Nurazizah et al., 2021) meneliti program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick di Dusun Kaliwon, Desa Kertayasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi sederhana dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus menciptakan nilai tambah dari sampah rumah tangga. Penelitian lain oleh Jago et al. (2025) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan, di mana keterlibatan warga terbukti memperkuat efektivitas program berbasis komunitas. Sementara itu Putra et al. (2021) mengkaji pengelolaan sampah plastik rumah tangga dalam rangka pencegahan pencemaran lingkungan di Kota Denpasar. Penelitian ini menyoroti lemahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sebagai faktor utama yang menghambat keberhasilan pengelolaan.

Dari studi-studi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian mengenai pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, sebagian besar masih menekankan pada teknologi pengolahan, aspek teknis, atau inovasi produk. Sementara itu, kajian tentang pendampingan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam mengelola sampah relatif terbatas. Berdasarkan tinjauan literatur, dapat dilihat bahwa penelitian dan program pengabdian mengenai pengelolaan sampah memang telah banyak dilakukan di berbagai daerah, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Namun demikian, belum ada kajian yang secara spesifik berfokus pada Nagari Sulit Air dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan geografisnya. Nagari ini memiliki karakteristik unik berupa kondisi geografis pegunungan, keterbatasan akses transportasi, serta struktur sosial berbasis nagari yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong. Karakteristik tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan daerah perkotaan atau pedesaan lainnya, sehingga hasil penelitian atau program yang ada sebelumnya belum dapat langsung diterapkan di wilayah ini. Dalam konteks ini, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Negeri Padang hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merancang model pendampingan yang sistematis. Program ini tidak hanya menekankan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mencakup pelatihan praktis, pembentukan kelompok kerja desa, serta integrasi nilai-nilai lokal sebagai penguat keberlanjutan program. Dengan demikian, PKM ini menawarkan sebuah pendekatan yang lebih komprehensif menggabungkan partisipasi aktif masyarakat, edukasi berkelanjutan, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai solusi pengelolaan sampah di pedesaan yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan metodologi dalam program pendampingan ini berfokus pada kegiatan sosialisasi dan edukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengelolaan sampah melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok (Romdona et al., 2025). Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang agar mencakup proses pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan kolaborasi (Igirisa et al., 2025). Proses ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur (Viarecoa et al., 2024). Berikut langkah-langkah metode pelaksanaan:

Perencanaan

Perencanaan terdiri dari: (1) Identifikasi masalah sampah, menentukan kelompok sasaran (dengan perangkat nagari, tokoh masyarakat, kelompok ibu rumah tangga, petani, dan pemuda). (2) \ Menyusun materi sosialisasi dan instrumen evaluasi.

Koordinasi dan Sosialisasi Awal

Koordinasi dimulai dari : (1) Melakukan pertemuan dengan perangkat nagari dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan membangun kepercayaan awal sebagai fondasi kolaborasi antara tim dan warga desa. (2) Menyampaikan tujuan, ruang lingkup, serta membangun komitmen partisipasi. Tim ini melibatkan unsur lainnya untuk memastikan keberlanjutan program kedepannya.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan terdiri dari: (1) Sosialisasi Publik melalui penyuluhan, ceramah, seminar, dan forum terbuka mengeal dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak tepat terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. (2) Pelatihan dan Workshop mencakup dasar pengelolaan sampah seperti pemilahan sampah, pengurangan sampah plastik, dan cara-cara sederhana untuk mengurangi produksi sampah rumah tangga. (3) Pembentukan Kelompok Kerja Desa bertujuan untuk Pelatihan pemilahan dan pengolahan sederhana.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi terdiri dari: (1) Pengumpulan data melalui Wawancara dan diskusi kelompok untuk memperoleh umpan balik kualitatif mengenai efektivitas kegiatan. (2) Evaluasi digunakan untuk penyempurnaan kegiatan lanjutan. Hasil evaluasi akan disampaikan dalam forum musyawarah desa oleh perangkat desa untuk mendapatkan umpan balik dan juga respon sosial serta masukan dari warga.

Dokumentasi dan Pelaporan

Penyusunan laporan kegiatan, dokumentasi, serta publikasi hasil pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah dan rekomendasi kebijakan pemerintahan desa. Laporan ini dikirimkan ke pihak terkait, seperti Lembaga penelitian dan pengabdian Universitas Negeri Padang serta mitra Perangkat Desa. Langkah-langkah metode pelaksanaan yang dirancang diharapkan tidak hanya untuk menghasilkan output kegiatan semata, tetapi juga untuk mendorong terjadinya transformasi sosial di tingkat Desa. Dengan keterlibatan aktif masyarakat Sulit Air dalam setiap tahap kegiatan, diharapkan proses adaptasi pengelolaan sampah tidak lagi bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan. Pelaksanaan program pengabdian diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi desa-desa lain di wilayah Sumatera Barat yang menghadapi tantangan serupa tentang pengelolaan sampah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Nagari Sulit Air diikuti oleh sekitar lima puluh peserta yang terdiri dari perangkat nagari, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, serta perwakilan pemuda setempat. Keberagaman latar belakang peserta ini menunjukkan bahwa isu pengelolaan sampah telah menjadi perhatian lintas kelompok sosial dalam masyarakat. Partisipasi aktif terlihat sejak awal kegiatan, di mana sebagian besar peserta hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian acara hingga selesai. Hal ini mencerminkan adanya kepedulian bersama terhadap masalah sampah yang selama ini menjadi tantangan utama di nagari tersebut.



Gambar 1. Sambutan Ketua Pengabdian dan wali nagari sekaligus pembukaan acara kepada peserta kegiatan pengabdian dari tokoh masyarakat, dan perwakilan warga

Respons masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi dapat dikategorikan sangat positif. Antusiasme peserta tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait praktik pemilahan sampah rumah tangga, alternatif penggunaan kantong plastik, serta dampak kesehatan akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik. Diskusi berlangsung dinamis, dengan adanya interaksi dua arah antara narasumber dan peserta. Beberapa warga bahkan menceritakan pengalaman mereka dalam mengelola sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos sederhana, yang kemudian ditanggapi dan diperkaya dengan masukan dari tim pengabdian.



Gambar 2. Pemberian materi oleh narasumber

Materi utama yang disampaikan dalam sosialisasi berfokus pada tiga hal pokok, yaitu pemilahan sampah organik dan anorganik, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta pemahaman mengenai dampak negatif sampah terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dengan menggunakan contoh-contoh kasus lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dengan Peserta

Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif melalui wawancara dan diskusi kelompok, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Sebelum kegiatan, sebagian besar warga mengaku belum pernah memisahkan sampah rumah tangga dan kurang memahami konsekuensi lingkungan dari kebiasaan membuang sampah sembarangan. Setelah kegiatan berlangsung, banyak peserta menyatakan kesediaannya untuk mencoba langkah-langkah sederhana, seperti menyediakan tempat sampah terpisah di rumah atau membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi penggunaan plastik. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan kualitatif melalui diskusi kelompok dan interaksi langsung efektif dalam membangun kesadaran dan memotivasi masyarakat untuk mulai mengubah perilaku sehari-hari terkait pengelolaan sampah.

Partisipasi masyarakat Nagari Sulit Air sudah menunjukkan kemajuan dari sekadar kehadiran pasif menuju bentuk consultative participation (Gómez-Ruiz & Rodríguez-Rivero, 2018), di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, dan mengemukakan kebutuhan mereka terkait pengelolaan sampah. Meskipun demikian, partisipasi belum sepenuhnya mencapai tahap interactive participation (Setyowati, 2020), yang mencerminkan kepemilikan penuh terhadap program. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kerja atau forum warga yang dapat memastikan keberlanjutan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di nagari tersebut. Selain perubahan perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Simanihuruk et al., 2021). Sosialisasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan sikap positif warga terhadap pentingnya pemilahan sampah, sekaligus memperkuat norma subjektif melalui dorongan tokoh masyarakat dan wali nagari sebagai agen perubahan. Namun, aspek kontrol perilaku masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan fasilitas pemilahan sampah dan sarana pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun warga memiliki niat untuk berubah, realisasi perilaku ramah lingkungan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural dan dukungan kelembagaan. Selain itu, keberlanjutan program dapat dijelaskan melalui konsep Community-Based Waste Management, yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas hanya dapat berhasil apabila ada kepemilikan lokal serta dukungan kelembagaan dari pemerintah nagari dan organisasi masyarakat (Asteria & Heruman, 2016). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga memiliki antusiasme awal yang kuat, namun untuk menjaga keberlanjutan diperlukan sistem pendukung, seperti pembentukan unit pengelola sampah, regulasi nagari, serta kemitraan dengan lembaga pendidikan atau LSM lingkungan. Tanpa adanya dukungan kelembagaan yang konsisten, program berpotensi berhenti pada tahap sosialisasi saja tanpa memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh Azizah et al. (2024) mengenai pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick di Dusun Kertayasa menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat diarahkan langsung pada praktik konkret yang menghasilkan produk bermanfaat sekaligus mengurangi volume sampah plastik. Perbedaan ini menegaskan bahwa intervensi awal di Sulit Air masih fokus pada peningkatan kesadaran dan belum mencapai tahap inovasi pengelolaan yang berbasis hasil. Selanjutnya, penelitian Putra et al. (2021) tentang pemilahan sampah rumah tangga di Denpasar menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan yang disertai dengan dukungan fasilitas pemilahan dari pemerintah daerah. Program tersebut berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat karena adanya integrasi antara kesadaran individu dan kebijakan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan infrastruktur menjadi faktor krusial yang masih perlu

diperkuat di Sulit Air. Selain itu, penelitian [Yasril & Nur \(2018\)](#) yang mengkaji partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi, tetapi juga oleh adanya jejaring sosial dan dukungan tokoh lokal. Kondisi ini menjadi pendorong utama partisipasi warga di mana peran wali nagari dan tokoh masyarakat.

Dengan demikian, program pengelolaan sampah di Nagari Sulit Air masih berada pada tahap peningkatan kesadaran melalui sosialisasi menjadi peluang bagi program lanjutan di Sulit Air untuk bergerak dari tahap edukasi menuju aksi praktis yang berkelanjutan, seperti pengembangan bank sampah, produksi ecobrick, atau sistem pemilahan sampah rumah tangga. Meskipun program sosialisasi pengelolaan sampah di Nagari Sulit Air berhasil meningkatkan kesadaran awal masyarakat, terdapat sejumlah tantangan yang berpotensi menghambat keberlanjutan program. Pertama, minimnya infrastruktur pengelolaan sampah, seperti ketersediaan tempat pemilahan sampah, fasilitas daur ulang sederhana, maupun sistem pengangkutan terpisah, menjadi hambatan struktural yang signifikan. Tanpa adanya dukungan sarana yang memadai, pengetahuan baru yang dimiliki masyarakat sulit untuk diterjemahkan ke dalam praktik nyata sehari-hari. Kedua, keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait perbedaan antara sampah organik dan anorganik masih menjadi masalah utama. Sebagian warga mengaku masih bingung mengenai kategori sampah tertentu, seperti limbah pertanian dan plastik multilayer. Kondisi ini sejalan dengan temuan Gifford tentang *psychological barriers to pro-environmental behavior*, khususnya dalam bentuk *limited cognition*, yaitu keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang dapat menghalangi individu mengambil tindakan lingkungan yang tepat ([Graves & Roelich, 2021](#)). Ketiga, kurangnya dukungan kebijakan lokal dan fasilitas teknis membuat keberlanjutan program rentan terhenti setelah tahap sosialisasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi lokal, seperti peraturan desa tentang kewajiban pemilahan sampah atau insentif bagi warga yang berpartisipasi dalam bank sampah, berperan penting dalam memperkuat perilaku ramah lingkungan ([Anugerah et al., 2024](#)). Tanpa dukungan kebijakan formal, masyarakat cenderung kembali pada kebiasaan lama karena tidak ada aturan maupun insentif yang mendorong perubahan perilaku.

Tantangan terakhir adalah menjaga konsistensi perilaku warga pasca-sosialisasi. Berdasarkan diskusi kelompok, beberapa peserta menyatakan antusias untuk mencoba langkah-langkah baru, namun keraguan muncul terkait keberlanjutan praktik tersebut ketika tidak ada pengawasan atau tindak lanjut dari pihak luar. Hal ini dapat dikaitkan dengan *habitual behavior* sebagai salah satu penghalang di mana perilaku lama yang sudah mendarah daging sulit diubah hanya melalui satu kali intervensi edukatif ([Graves & Roelich, 2021](#)). Oleh karena itu, perubahan perilaku yang konsisten membutuhkan dukungan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, pembentukan kelompok kerja masyarakat, serta integrasi program dengan kegiatan nagari lainnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi awal melalui sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Namun, kesadaran tersebut hanya akan bermakna apabila diikuti dengan aksi nyata yang terstruktur dan berkelanjutan. Langkah lanjutan yang perlu dilakukan adalah pembentukan kelompok kerja atau unit pengelola sampah di tingkat nagari, pendirian bank sampah sebagai pusat pengumpulan dan pemilahan, serta integrasi program dengan kegiatan rutin masyarakat, seperti gotong royong nagari. Upaya ini tidak hanya memperkuat praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan warga terhadap program yang dijalankan. Syarat utamanya adalah adanya dukungan aktif dari pemerintah desa atau nagari, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitasi sarana prasarana, maupun penganggaran dana desa untuk program lingkungan. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, tokoh lokal, dan pemerintah, keberlanjutan program akan lebih terjamin serta mampu memberikan dampak nyata terhadap kualitas lingkungan.

Implikasi program ini juga selaras dengan agenda global pembangunan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkontribusi langsung pada pencapaian SDGs 11 (*Sustainable Cities and Communities*), yang menekankan pentingnya menciptakan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan praktik pemilahan dan pengurangan sampah juga mendukung SDGs 12 (*Responsible Consumption and Production*), melalui dorongan perubahan perilaku konsumsi yang lebih bijak dan ramah lingkungan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat lokal di Nagari Sulit Air, tetapi juga berkontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional maupun global. Kondisi geografis Nagari Sulit Air yang terletak di daerah pegunungan dengan akses transportasi yang terbatas membuat permasalahan pengelolaan sampah di wilayah ini berbeda dengan kawasan perkotaan. Tidak adanya sistem pengangkutan sampah yang terintegrasi, seperti yang umumnya tersedia di kota, menyebabkan masyarakat harus mengelola sampah secara mandiri. Situasi ini sering berujung pada praktik membakar atau membuang sampah ke sungai, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan sampah di nagari ini harus dirancang sesuai dengan karakteristik lokal, yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat. Selain itu, sebagai masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada pertanian padi, kopi, dan sayuran, Nagari Sulit Air sebenarnya memiliki potensi besar untuk memanfaatkan limbah organik menjadi kompos. Integrasi pengelolaan sampah organik dengan praktik pertanian

berkelanjutan dapat menjadi solusi yang tepat, karena tidak hanya mengurangi volume sampah rumah tangga, tetapi juga menghasilkan pupuk alami yang dapat digunakan kembali oleh petani. Pendekatan ini sejalan dengan konsep circular economy, di mana limbah dipandang bukan sebagai beban, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali untuk mendukung produktivitas masyarakat.

Peran tokoh masyarakat dan wali nagari juga sangat penting sebagai motor penggerak perubahan perilaku. Dalam budaya Minangkabau, kepemimpinan lokal dan pengaruh sosial tokoh adat maupun pemimpin formal memiliki kekuatan besar dalam membentuk norma kolektif. Kehadiran wali nagari dalam kegiatan sosialisasi, serta keterlibatan tokoh masyarakat dalam diskusi, terbukti mampu meningkatkan legitimasi program dan memperkuat partisipasi warga. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di Nagari Sulit Air tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada dukungan sosial dan budaya yang melekat dalam komunitas lokal. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian di Nagari Sulit Air menunjukkan bahwa program sosialisasi ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai urgensi pengelolaan sampah dan mendorong partisipasi warga untuk mulai berubah. Antusiasme peserta serta keterlibatan mereka dalam diskusi menjadi indikator bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk terlibat lebih jauh dalam praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun demikian, program ini masih berada pada tahap inisiasi yang terbatas pada pemberian informasi dan peningkatan pengetahuan dasar, sehingga belum sepenuhnya menjawab tantangan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang menuntut adanya kesinambungan antara edukasi, praktik nyata, dukungan infrastruktur, dan kebijakan lokal. Dengan sinergi tersebut, Nagari Sulit Air berpeluang untuk menjadi model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungannya sendiri, tetapi juga dapat direplikasi di nagari lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Kesimpulan

Program pendampingan dan sosialisasi pengelolaan sampah di Nagari Sulit Air menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah serta pengurangan penggunaan plastik. Tingkat partisipasi masyarakat juga cukup tinggi, terlihat dari kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, dan respons positif yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, terbentuknya kelompok kerja desa menjadi langkah awal yang strategis untuk menjamin keberlanjutan program ke depan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (Community-Based Development) dan menunjukkan relevansinya dengan pendekatan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dari sisi praktis, kegiatan ini dapat menjadi model penerapan edukasi lingkungan bagi daerah pedesaan lain yang memiliki kondisi geografis dan sosial serupa. Lebih jauh, hasil pengabdian ini juga memiliki implikasi kebijakan, yaitu dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah nagari maupun kabupaten dalam merumuskan regulasi serta program berkelanjutan terkait manajemen sampah berbasis komunitas. Meski demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Program yang dilaksanakan masih sebatas pada tahap sosialisasi dan belum mencakup implementasi teknis pengelolaan sampah, seperti penyediaan fasilitas pengolahan, bank sampah, atau sistem pengelolaan berbasis teknologi. Durasi kegiatan yang relatif singkat juga membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas membuat hasil kegiatan ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Program lanjutan sebaiknya melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, seperti sekolah, kelompok tani, maupun PKK, agar dampaknya lebih menyeluruh. Selain itu, dukungan infrastruktur, seperti Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS 3R), bank sampah, dan fasilitas komposting sangat diperlukan guna menjaga keberlanjutan program. Untuk penelitian ke depan, pengukuran perubahan perilaku masyarakat dapat dilakukan melalui instrumen kuantitatif, misalnya pre-test dan post-test, serta melakukan perbandingan dengan desa lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah mebiayai pengabdian ini dengan nomor kontrak pengabdian: 2221/UN35.15/PM/2024.

Daftar Pustaka

Anugerah, F., Yahya, M. & Syahrier, F. A. (2024). Studi Evaluatif Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru Pasca di Terbitkannya Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014. *Sumur- Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 28–37. <https://doi.org/10.58794/sumur.v2i2.903>

-
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 8.
- Azizah, I. D. N., Islami, A. A., Andini, S., & Fikri, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Rak Sepatu di RW 05 Desa Tambakmekar. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(9), 1-14.
- Gómez-Ruiz, L., & Rodríguez-Rivero, E. (2018). The motivational role of consultative participation in a multi-period target setting: An experimental study. *Revista Espanola de Financiacion y Contabilidad*. <https://doi.org/10.1080/02102412.2017.1371978>
- Graves, C., & Roelich, K. (2021). Psychological barriers to pro-environmental behaviour change: A review of meat consumption behaviours. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su132111582>
- Hariati, J. (2025). Dampak Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan di Permukiman Padat di Kelurahan Kekalik Jaya, Mataram. *Mataram. Journal of Medical and Health Science*, 1(1), 26.
- Hariestya Viarecoa, Febri Juita, Freddy Ilfan, Shally Yanova, Winny Laura Christina Hutagalung, Zuli Rodhiyah, Rizki Andre Handika, Jalius, Lailal Gusri, Tri Syukria Putra, & Fernando Mersa Putra. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Dari Sumber Berbasis Kolaboratif: Membangun Strategi Keberlanjutan Lingkungan. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 20–25. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i1.11537>
- I Made Ode Dwiyanita Putra, I Nyoman Gede Sugiarta, L. S. (2021). Pengelolaan Sampah Plastik Rumah Tangga dalam Rangka Pencegahan Pencemaran Lingkungan (Study di Lingkungan Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 86–91. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2974.86-91>
- Igirisa, A. G., Hasan, K. K., Masaguni, O. S., Ngabito, M. L. ., & Ali, L. (2025). Sosialisasi Perencanaan Manajemen Pengelolaan Sampah di Kota Gorontalo. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 251–262. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2356>
- Jago, V., Petty, Y. R., Kaha, H. L., & Perdana, S. (2025). Pemberdayaan Komunitas dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Program Jumat Bersih di Desa Nekmese. 4(2), 123–129. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v4i2.31700>
- Juk, B., Shaw, F. R., Alaydrus, A., & Hastira, M. F. (2024). Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Tentang Pemanfaatan Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Ijd-Demos*, 6(3). <https://doi.org/10.37950/ijd.v6i3.499>
- Junus, D., Napir, S., Puspaningrum, D., Ernikaewati, & Hatta, H. (2025). Kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Gorontalo: Implikasi tata kelola dan reformasi birokrasi. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1), 143–159.
- Nurazizah, E., Mauludin, I. I., Afifah, I. R., & Aziz, R. (2021). Community Empowerment for the Utilization of Plastic Waste into Ecobricks in Kaliwon Hamlet, Kertayasa Village. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(16), 138–151. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/474>
- Rezeki, T. I., Irwan, Sagala, R. W., Rabukit, Helman, & Muhajir, M. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Pemerintah Berbasis Komunitas Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–36. <https://ejournal.cvddabeeayla.com/index.php/J-AbMas/article/view/59>
- Selao, A., Zainal, M., Yusuf, A. M., Rajab, A., Ramadani, P., & Sukma, A. (2025). Inovasi teknologi sistem pembakaran sampah ramah lingkungan terbuat dari drum bekas dalam mengurangi emisi asap. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 179–185. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i2.1365>
- Setyowati, R. D. N. (2020). Peningkatan Kualitas Lingkungan Daerah Aliran Sungai Solo Berbasis Interactive Participation. *Jurnal Poli-Teknologi*, 19(1), 37–44. <https://doi.org/10.32722/pt.v19i1.2401>
- Sholihah & Khofifah Kurnia Amalia. (2020). Kajian Tentang Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Kajian Tentang Pengelolaan Sampah Di Indonesia*, 03(03), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/35038>
- Simanihuruk, P., Tamba, D., & Sagala, R. (2021). Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Santo Thomas Medan). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20, 98–112. <https://doi.org/10.54367/jmb.v21i1.1189>
-

-
- Subekti, P., Setianti, Y., & Hafiar, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kawistara*, 8(2), 148. <https://doi.org/10.22146/kawistara.30379>
- Wahyudin, Y. (2015). *Community based management (CBM)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5538>